Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 2 Mei 2026

Pemahaman Guru Terhadap Hambatan Membaca Al-Quran Peserta Didik di Sekolah Dasar

Alniran[1], Ubadah[2], Jafar Sidik[3], A. Ardiansyah[4]
[1,2,3,4 3]UIN Datokarama, Palu, Indonesia

[1]almiranniran@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4001

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pemahaman guru PAI tentang hambatan bacaan Al-Qur'an peserta didik kelas III, faktor penyebabnya, dan solusi yang diterapkan. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi, data dianalisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi kemampuan peserta didik dan pandangan guru. Hasilnya menunjukkan hambatan dipandang sebagai isu pedagogis-struktural, meliputi keterbatasan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, rendahnya motivasi dan minta belajar membaca Al-Qur'an, kurangnya rasa percaya diri, waktu belajar terbatas, dan kurangnya dukungan rumah. Ini membuat kemampuan bacaan peserta didik bervariasi. Solusinya, guru menggunakan metode adaptif seperti Iqra', talaqqi, membaca bersama, pengulangan, plus rutinitas sekolah dan pendampingan individu atau kelompok. Temuan ini akhirnya menegaskan bahwa pemahaman guru yang mendalam tentang hambatan dan penyebabnya menjadi kunci utama dalam merancang pengajaran bacaan Al-Qur'an yang fleksibel dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
Kata kunci: Membaca Al'Quran, Hambatan Pembelajaran, Pemahaman Guru

Pendahuluan

Semua peserta didik Muslim harus belajar kemampuan membaca Al-Qur'an sejak awal pendidikan formal mereka. Mengajar Al-Qur'an kepada peserta didik SD harus lebih dari sekadar pelafalan pengucapan huruf dan ayat. Ini juga harus menjadi awal dalam membangun sikap religius, disiplin, dan cinta terhadap nilai-nilai Islam. Peserta didik kelas III SD berada pada tahap penting dalam memperkuat kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, yang akan memengaruhi kelanjutan pembelajaran di kelas-kelas berikutnya. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan banyak peserta didik yang mengalami kesulita dalam membaca Al-Qur'an baik dalam mengenali huruf hijaiyah, menerapkan makhārijul ḥuruf yang benar, memahami panjang dan pendek bacaan, serta kelancaran membaca.

Hambatan dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya memengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik, tetapi juga berdampak pada motivasi mereka dan akan membuat mereka kurang aktif ikut dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam konteks kelas, guru memainkan peran sentral dalam mengidentifikasi dan memahami kendala yang dialami oleh peserta didik. Pemahaman guru tentang hambatan belajar menjadi dasar untuk menentukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Apabila guru kurang memahami bentuk dan penyebab hambatan membaca Al-Qur'an peserta didik, maka pembelajaran berpotensi berlangsung secara kurang efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

"(Hasiwa & Darwis, 2023) menjelaskan bahwa hambatan-hambatan ini tidak hanya berasal dari faktor internal seperti minat, bakat, dan motivasi siswa, tetapi juga dari faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan dukungan yang diberikan oleh orang tua". Temuan serupa juga disampaikan oleh (Rohma, 2023), yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah seringkali disebabkan oleh kurangnya rutinitas membaca di rumah dan

waktu belajar yang terbatas di sekolah. Di sisi lain, peran guru juga menjadi sorotan penting dalam proses ini. (Rosi & Faliyandra, 2021) menekankan bahwa efektivitas pengajaran membaca Al-Qur'an sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu,(Ramadani & Rahman, 2025) menemukan bahwa kompetensi pedagogis guru, terutama dalam mengenali kesulitan belajar peserta didik, juga mempengaruhi kesuksesan pembelajaran Al-Quran di tingkat sekolah dasar. Guru yang memahami hambatan-hambatan ini biasanya mampu merancang aktivitas pembelajaran yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Namun, penelitian-penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada hasil belajar peserta didik, efektivitas metode pengajaran, atau faktor-faktor umum yang membuat kesulitan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian yang benar-benar berfokus pada pemahaman guru sebagai inti utama, bagaimana guru mengenali hambatan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan pengalaman langsung mereka di kelas masih jarang ditemukan. Faktanya, pemahaman ini merupakan unsur krusial, karena menentukan bagaimana hambatan-hambatan tersebut diatasi dan diselesaikan dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Celah yang muncul dari kajian sebelumnya ini menegaskan urgensi untuk memfokuskan penelitian pada bagaimana guru SD memahami kesulitan yang dihadapi dalam membaca Al-Qur'an. Kajian semacam ini diperlukan untuk lebih memahami permasalahan dari sudut pandang guru, dan paling tidak melengkapi temuan-temuan terdahulu yang lebih banyak memfokuskan pada peserta didik dan metode pengajaran.

Penelitian ini berangkat dari pertimbangan tersebut, dan berupaya untuk merumuskan bagaimana pemahaman guru terhadap hambatan yang dihadapi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di SDN I Kolono Morowali, faktor pemicu hambatan, dan alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti mengkaji secara mendalam tentang pemahaman guru terhadap permasalahan yang dihadapi, mengidentifikasi penyebab, dan mengkaji secara eksperimental langkah-langkah yang secara teoritis dapat dilakukan pengintegrasian dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian ini menjadikan guru sebagai subjek utama, dan kawasan SDN ini yang masih jarang dieksplorasi dalam penelitian di bidang pendidikan, diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teori dan praktik pada perbaikan pengajaran membaca Al-Qur'an di tingkat pendidikan dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti serta memahami realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian. Desain deskriptif digunakan untuk mengungkap dan menganalisis kondisi, proses, serta makna yang muncul dari data empiris tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri I Kolono Morowali dengan subjek penelitian ditentukan secara purposive. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru pendidikan Agama Islam yang berinteraksi langsung dengan peserta didik kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan interaksi subjek penelitian secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi, pandangan, dan pengalaman subjek terkait permasalahan yang diteliti. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, catatan, atau dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah terkumpul

Copyright © 2026 The Author(s)

dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkannya hasil penelitian sebagai berikut: Pentingnya pengajaran agama dan nilai-nilai keislaman di tingkat SD, salah satunya adalah dengan pengajaran membaca Al-Qur'an. Lebih luas lagi, pendidikan merupakan bagian dari pengembangan kepribadian, keterampilan, dan pertumbuhan peserta didik secara utuh dan menyangkut pula dimensi-dimensi spritual dan agama. Membaca Al-Qur'an tidak sebatas melafalkan teknis cara membaca huruf dan ayat, namun merupakan proses penghayatan nilai-nilai Islam yang akan membentuk sikap beragama, moral, dan aktivitas ibadah. Kebiasaan membaca Al-Qur'an di usia dini diharapkan dapat menumbuhkan ikatan emosional yang kuat antara siswa dengan Al-Qur'an dan dapat memperkuat keberagamaan siswa di masa yang akan datang.

Di tingkat pendidikan dasar, peserta didik masih dalam fase awal perkembangan, jadi mereka butuh cara mengajar yang cocok dengan ciri-ciri usia mereka, entah itu dari metode, alat bantu, atau strategi yang digunakan. Karena itu, pengajaran membaca Al-Qur'an perlu diperhatikan secara khusus supaya bisa berjalan efektif, bertahap, dan terus-menerus. Guru tidak cuma harus mahir materi, tapi juga punya kemampuan pedagogik untuk memahami variasi kemampuan belajar peserta didik, termasuk kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi saat membaca Al-Qur'an.

Sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam punya tanggung jawab besar untuk memastikan peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat sesuai tajwid. di lapangan, pengajaran ini sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, terutama di SD di mana kemampuan peserta didik masih sangat bervariasi. Kendala-kendala itu bukan cuma soal aspek kognitif seperti daya ingat atau kemampuan mengenali huruf, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor afektif dan lingkungan sosial. Misalnya, kondisi keluarga, cara orang tua mendidik, serta seberapa sering peserta didik dibiasakan membaca Al-Qur'an di rumah, semua itu ikut memengaruhi kemampuan mereka.

Selain itu, waktu belajar yang terbatas di sekolah juga menjadi kendala utama bagi guru Pendidikan Agama Islam. Alokasi waktu yang ada sering kali tidak cukup untuk menangani kebutuhan peserta yang masih dalam fase dasar membaca Al-Qur'an. Akibatnya, guru harus bisa mengatur pembelajaran dengan baik, seperti dengan mengelompokkan peserta berdasarkan kemampuan mereka, memanfaatkan media yang bervariasi, dan memberikan bimbingan satu per satu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanpa strategi diferensiasi, pengajaran membaca Al-Qur'an biasanya kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta yang mengalami kesulitan belajar.

Dari temuan penelitian yang dilakukan di SDN I Kolono Morowali, guru Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa kemampuan peserta didik kelas III dalam membaca Al-Qur'an ternyata cukup beragam. Ada sebagian peserta didik yang sudah bisa membaca dengan lancar, tapi cukup banyak juga yang masih dalam tahap awal mengenali huruf hijaiyah dan harakat, sehingga pelajarannya masih fokus pada level Iqra'. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh guru melalui wawancara sebagai berikut:

> Kemampuan membaca anak-anak itu memang berbeda-beda. Ada yang sudah lancar, tapi masih banyak juga yang baru mengenal huruf hijaiyah dan harakat, jadi masih belajar Iqra'. Biasanya anak-anak yang dibimbing orang tua di rumah lebih cepat berkembang.

Untuk menangani situasi ini, guru akhirnya memutuskan menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan level kemampuan peserta didik. Nah, bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an, fokusnya diberikan pada pengenalan huruf hijaiyah dan harakat lewat buku Iqra', sedangkan yang sudah lancar diarahkan ke perbaikan bacaan dan penerapan tajwid yang lebih sederhana. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa guru berusaha menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan peka terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Ini juga cocok dengan pendapat bahwa pengajaran Al-Qur'an yang benar-benar efektif harus mempertimbangkan perbedaan individu dan memastikan semua peserta didik mendapat kesempatan belajar yang setara.

Faktor Hambatan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAI mengidentifikasi dua kategori utama hambatan yang dihadapi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Rincian temuan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel. 1 Faktor Penghambat Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas III SDN 1 Kolono Morowali

No.	Dimensi Hambatan	Faktor	Manifestasi di Lapangan
1	Internal - Kognitif	Kemampuan Dasar	Kesulitan membedakan huruf hijaiyah bermakhraj mirip, bacaan masih di level Iqra'
2	Internal - Afektif	Motivasi dan Minat	Tidak mau membaca mandiri, cepat bosan, hanya aktif saat diperintah guru
3	Internal - Psikologis	Rasa Percaya Diri	Ragu-ragu membaca di depan kelas, takut salah, cenderung pasif
4	Eksternal - Keluarga	Dukungan Orang Tua	Tidak ada pendampingan rutin di rumah, kesalahan makhraj tidak segera dikoreksi
5	Eksternal - Struktural	Keterbatasan Waktu PAI	Alokasi jam PAI tidak cukup untuk bimbingan individual seluruh peserta didik

a. Faktor Internal

Faktor internal yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an. Banyak peserta didik masih kesulitan membedakan huruf hijaiyah yang memiliki bentuk atau makhraj yang serupa, sehingga berdampak langsung pada kelancaran bacaan dan ketepatan penerapan tajwid. Guru menyatakan bahwa peserta didik yang belum menguasai dasar ini mengalami hambatan yang beruntun pada tahap pembelajaran berikutnya.

Selain keterbatasan kognitif, guru juga menemukan rendahnya motivasi dan minat belajar membaca Al-Qur'an pada sebagian peserta didik. Kondisi ini ditandai dengan kurangnya antusiasme saat kegiatan membaca berlangsung, seperti enggan memulai membaca secara mandiri, mudah bosan, dan hanya aktif membaca ketika diperintahkan oleh guru. Guru mengamati bahwa peserta didik yang merasa belum mampu cenderung menghindari latihan karena takut melakukan kesalahan.

Hambatan internal berikutnya adalah kurangnya rasa percaya diri. Dalam kegiatan belajar sehari-hari, sejumlah peserta didik tampak ragu-ragu dan enggan membaca di hadapan teman-

Copyright © 2026 The Author(s)

temannya. Mereka lebih memilih diam atau menunggu instruksi dari guru daripada mengambil inisiatif untuk membaca secara mandiri. Guru melihat kondisi ini sebagai respons psikologis wajar dari peserta didik yang merasa belum memiliki kemampuan yang memadai.

b. Faktor Eksternal

Dari sisi eksternal, lingkungan keluarga menjadi faktor yang paling banyak disebut guru sebagai penyebab lambatnya perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Guru mengamati bahwa sebagian besar peserta didik tidak mendapatkan pendampingan membaca Al-Qur'an secara terstruktur di rumah. Akibatnya, kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah maupun makhraj tidak segera dikoreksi dan cenderung berulang menjadi kebiasaan. Sebaliknya, peserta didik yang terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah dan mendapat bimbingan orang tua menunjukkan kemampuan yang lebih baik secara konsisten.

Faktor eksternal kedua yang menjadi perhatian guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah. Alokasi waktu yang tersedia tidak memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an secara individual kepada seluruh peserta didik, terutama mereka yang masih berada pada tahap awal. Waktu yang ada harus dibagi dengan cakupan materi PAI lainnya, sehingga bimbingan membaca Al-Qur'an tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dan menyeluruh.

Solusi Mengatasi Hambatan Membaca Al-Qur'an

Menghadapi keragaman hambatan tersebut, guru PAI menerapkan sejumlah strategi dan metode pembelajaran yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Strategi yang diterapkan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Rincian strategi yang diterapkan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Guru PAI dalam Mnegatasi Hambatan Membaca Al-Qur'a

Strategi	Sasaran Hambatan	Implementasi di Kelas
Metode Iqra'	Kemampuan dasar hijaiyah	Digunakan bagi peserta didik yang belum mengenal huruf dan harakat
Metode Talaqqi	Ketepatan makhraj dan tajwid	Guru membacakan terlebih dahulu, peserta didik menirukan secara bertahap
Membaca Bersama	Kepercayaan diri dan kelancaran	Membaca serempak untuk mengurangi rasa takut salah di depan teman
Pengulangan Terstruktur	Motivasi dan konsistensi latihan	Kegiatan membaca rutin setiap Jumat dengan waktu khusus yang dialokasikan
Bimbingan Individual/Kelompok Kecil	Peserta didik dengan kesulitan lebih tinggi	Pendampingan intensif di luar jam utama untuk peserta yang tertinggal
Penggunaan Media (Kartu Hijaiyah, Audio)	Pengenalan huruf secara visual dan auditori	Kartu huruf hijaiyah dan rekaman audio pelafalan untuk mendukung pembelajaran multisensori

Di antara berbagai metode yang diterapkan, metode talaqqi dinilai guru sebagai pendekatan paling efektif terutama dalam memperbaiki pengucapan dan ketepatan makhraj. Melalui metode ini, interaksi langsung antara guru dan peserta didik memungkinkan koreksi kesalahan secara real-time. Guru juga mengalokasikan waktu khusus setiap Jumat untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an secara rutin. Bagi peserta didik yang mengalami

kesulitan lebih besar, bimbingan individual atau kelompok kecil diberikan sebagai bentuk perhatian pedagogis tambahan. Media pembelajaran seperti kartu huruf hijaiyah dan audio pelafalan juga dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran berbasis multisensori.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa heterogenitas kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas III merupakan realitas pedagogi yang tidak dapat dihindari di sekolah dasar. Kondisi ini bukan semata-mata cerminan kegagalan sistem pembelajaran, melainkan refleksi dari keberagaman latar belakang pengalaman keagamaan yang dibawa peserta didik dari rumah masing-masing. Peserta didik yang sejak dini terbiasa dengan lingkungan yang mendukung aktivitas mengaji memiliki modal awal yang jauh lebih kuat dibandingkan mereka yang pertama kali bersentuhan serius dengan Al-Qur'an di sekolah. Implikasinya, guru PAI tidak dapat menerapkan satu pendekatan tunggal yang seragam, melainkan dituntut untuk mengelola kelas dengan pendekatan yang diferensiatif dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Temuan ini sejalan dengan argumentasi Aziz et al. (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran agama di sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan situasi dan kebutuhan spesifik peserta didiknya. Artinya, kompetensi pedagogis guru dalam membaca kebutuhan individu menjadi variabel penentu yang sama pentingnya dengan penguasaan materi itu sendiri. Kesadaran yang ditunjukkan guru PAI SDN I Kolono Morowali untuk mengenali perbedaan kemampuan dan merespons dengan strategi yang tepat merupakan bentuk nyata dari kompetensi pedagogis ini.

Secara umum, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan konsistensi yang kuat dengan temuan-temuan sebelumnya dalam literatur pendidikan Al-Qur'an. Penelitian Gusman (2017) sebelumnya mengidentifikasi bahwa hambatan utama pembelajaran Al-Qur'an mencakup kurangnya media ajar, minimnya waktu pembelajaran agama, dan perbedaan tingkat pemahaman antar peserta didik. Ketiga dalam temuan penelitian ini, yang memperkuat kesimpulan bahwa hambatan-hambatan struktural dan pedagogis ini bersifat lintas konteks dan tidak terbatas pada satu sekolah atau wilayah tertentu.

Pada faktor internal, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Faizah dan Haryanto (2024) yang menegaskan bahwa penguasaan huruf hijaiyah dan harakat merupakan fondasi mutlak yang menentukan keberhasilan membaca Al-Qur'an. Ketika fondasi ini lemah, setiap tahap pembelajaran berikutnya menjadi terhambat secara sistematis. Demikian pula, temuan mengenai rendahnya motivasi sejalan dengan hasil penelitian Suhardi et al. (2023) yang membuktikan bahwa motivasi belajar bertindak sebagai penggerak utama bagi peserta didik untuk terlibat aktif dan berlatih secara konsisten dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an.

Adapun faktor kepercayaan diri, penelitian Safitri et al. (2025) menemukan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran dan ketepatan bacaan Al-Qur'an. Peserta didik yang percaya diri lebih berani bereksperimen, lebih terbuka terhadap koreksi, dan lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa pasivitas yang diamati pada sebagian peserta didik di SDN I Kolono Morowali bukan semata-mata kemalasan, melainkan manifestasi dari kondisi psikologis yang perlu ditangani melalui pendekatan afektif yang tepat.

Dari sisi faktor eksternal, penelitian Salim et al. (2023) memberikan bukti empiris bahwa bimbingan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Temuan ini bersesuaian langsung dengan pengamatan guru di lapangan yang menunjukkan perbedaan nyata antara peserta didik yang mendapat pendampingan rutin di

Copyright © 2026 The Author(s)

rumah dengan yang tidak. Lebih lanjut, Risma dan Hanif (2024) menegaskan bahwa partisipasi aktif keluarga dalam pendidikan agama anak mampu memperkuat rutinitas bacaan dan motivasi belajar jangka panjang, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi keniscayaan yang tidak dapat diabaikan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsepsi bahwa hambatan membaca Al-Qur'an di sekolah dasar bersifat multidimensional, mencakup dimensi kognitif, afektif, psikologis, dan ekologis sekaligus. Oleh karena itu, penanganannya pun tidak dapat dilakukan secara parsial hanya pada satu dimensi saja.

Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan perlunya perubahan paradigma dari model pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat klasikal dan seragam menuju model yang lebih diferensiatif dan personal. Penerapan metode talaqqi yang ditemukan efektif dalam penelitian Yuliani et al. (2025), yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengatasi kesulitan belajar melalui tiga tahapan penting yaitu diagnosis kesulitan, pemilihan strategi yang tepat, dan pemanfaatan teknologi serta media pembelajaran. Kerangka ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam merancang program pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur.

Implikasi kebutuhan untuk membangun ekosistem belajar yang melampaui tembok sekolah. Temuan bahwa peserta didik yang mendapat dukungan orang tua di rumah memiliki kemampuan lebih baik menunjukkan bahwa sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Program literasi Al-Qur'an yang melibatkan orang tua secara aktif, misalnya melalui lembar monitoring bacaan harian atau pertemuan berkala antara guru dan wali murid, berpotensi menjadi solusi struktural yang berkelanjutan. Hal ini juga mendukung temuan Agustin (2025) yang membuktikan bahwa dukungan motivasi dari lingkungan keluarga terbukti meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, penelitian dilaksanakan hanya di satu sekolah yaitu SDN I Kolono Morowali dengan satu orang informan utama yakni guru PAI, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Perbedaan kondisi sosial, budaya, dan demografis antardaerah dapat menghasilkan hambatan yang berbeda dari yang ditemukan dalam penelitian ini.

Kedua, desain penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi menghasilkan data yang kaya namun bersifat subjektif dan terbatas pada perspektif yang terungkap selama pengumpulan data berlangsung. Data tentang kemampuan aktual peserta didik, seperti skor tes baca Al-Qur'an atau catatan perkembangan belajar, tidak dikumpulkan secara sistematis sehingga temuan lebih bersifat deskriptif daripada terukur secara kuantitatif.

Ketiga, faktor-faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi keluarga, ketersediaan tempat mengaji di sekitar tempat tinggal, dan akses terhadap media pembelajaran di rumah belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini, padahal faktor-faktor tersebut berpotensi menjadi variabel yang turut memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan data kualitatif dari wawancara mendalam dengan data kuantitatif dari tes kemampuan membaca Al-Qur'an yang terstandar. Hal ini akan memungkinkan pengukuran tingkat hambatan secara lebih objektif sekaligus mempertahankan kedalaman pemahaman kontekstual.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan subjek dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai wilayah, termasuk perbandingan antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, sehingga pola hambatan yang ditemukan dapat dipetakan

secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas berbagai model pelibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an di rumah sangat diperlukan mengingat kuatnya temuan tentang peran keluarga dalam penelitian ini.

Terakhir, kajian tentang peran teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis ponsel, sebagai solusi atas keterbatasan waktu PAI di sekolah dan minimnya pendampingan di rumah, merupakan topik penelitian yang relevan dan menjanjikan untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang hambatan yang dihadapi oleh peserta didik kelas III saat membaca Al-Qur'an. Mereka tidak melihatnya sekadar sebagai masalah teknis seperti kesalahan dalam makhraj atau panjang bacaan, tetapi juga sebagai masalah pedagogis yang berkaitan dengan waktu belajar yang terbatas, variasi kemampuan awal peserta didik, dan kurangnya bimbingan rutin. Dengan pemahaman ini, guru menyadari bahwa kesulitan membaca ini lebih bersifat struktural dalam proses pembelajaran, bukan sekadar kelemahan individu siswa.

Studi ini juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan hambatan tersebut meliputi aspek internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan awal yang rendah, motivasi yang renda, dam kurangnya percaya diri. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan alokasi waktu kelas yang minim, serta kurangnya dukungan dan kebiasaan membaca di rumah. Interaksi antara faktor-faktor ini semakin memperlebar kesenjangan kemampuan membaca di antara peserta didik.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, guru percaya bahwa solusi pembelajaran harus fleksibel dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. Mereka menerapkan berbagai metode seperti Iqra', talaqqi, membaca bersama, dan pengulangan, serta mendorong pembacaan rutin di sekolah. Bimbingan individu atau kelompok kecil, serta kerja sama dengan orang tua, juga dianggap krusial untuk menjaga kesinambungan antara sekolah dan rumah. Oleh karena itu, solusi tidak hanya bersifat teknis, tetapi memerlukan keterlibatan banyak pihak untuk mendukung perkembangan peserta didik.

References

Agustin, Y. (2025). Peranan Orag Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Sains Student Research*, *3*(4), 328–341. https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98.3

Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *9*(1), 64–80.

Baydowi, A., & Alkhalani, L. I. (2024). Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Pengertian dan Ruang Lingkup. *Naafi:Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(4), 12–17.

Faizah, U. A., & Haryanto, B. (2024). Analisis Hambatan Pembelajaran Membaca Al Quran di MA Hasanuddin Gaprang Kanigoro Kabupaten Blitar Analysis of The Barriers to Learning to Read the Al Quran at MA Hasanuddin Gaprang Kanigoro Blitar Regency. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, *1*(1), 1–10.

Gusman. (2017). Analisis Faktor Penyebab KUrangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan. *Al-Bahtsu*, *2*(2), 231–238.

Hasiwa, A. P., & Darwis, M. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca dan Menulis Al- Qur ' an. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, *1*(2), 678–685.

Copyright © 2026 The Author(s)

Jelita, N. (2025). Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam Siswa di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 7 Koto XI Tarusan). *Journal of Innovative and Creativity*, *4*(2), 1–5.

Ramadani, M. S., & Rahman, F. (2025). Teachers ' Pedagogical Competence and Students ' Qur ' anic Memorization Achievement : Evidence from an Islamic Tahfidz Senior High School. *JUrnal Islam Nusantara*, *09*(4), 593–611.

Risma, N., & Hanif, M. (2024). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PAI UIN K.H Abdurrahman Wahid. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 81–91.

Rohma, D. A. A. (2023). Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al Qur'an Pada Siswa MI NU Bahrul Ulum. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, *8*(2).

Rosi, F., & Faliyandra, F. (2021). Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibitdaiyah. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(2), 36–53.

Safitri, A. E., Susanto, W., & Rochmawati, D. H. (2025). Hubungan Antara Intensitas Membaca Al Qur ' an dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung , Indonesia pendahuluan pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Prodi S1 Tarbiyah menunjukkan bahwa dari 12 mahas. *Diagnosa: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, *3*(4), 27–36.

Salim, E. M., Edy, Kaimudin, & Supriyatin. (2023). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *11*(3), 965–970.

Sambaga, Y. (2024). Jurnal komprehenshif. *Jurnal Komprehenshif*, *2*(2), 360–367.

Siregar, A., Chairunnisa, A. M., Syaifullah, M., Sitepu, N. P. S. B., & Herman, N. A. S. (2022). Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, *3*(3), 526–535.

Suhardi, Sutrisno, & Maisalamah. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur ' an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(2), 66–75.

Tsaqila, Q. (2025). *Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an di MA Unggulan Tlasih Sidoarjo*.

Yuliani, N., Haifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 286–299.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---